

PILIHAN-PILIHAN AKUNTANSI DALAM APLIKASI TEORI AKUNTANSI POSITIF

Tatang Ary Gumanti^{*)}

Abstract

Empirical researches based on the positive accounting theory or the economic consequence theory have directed to seek for the answers about the reasons that motivate managers in selecting or determining certain accounting techniques in preference to other techniques. So far the existing studies have found an association between the firms' specific characteristics and managers' decision to select certain accounting techniques. That is, there is specific reason of why manager prefers to use one accounting method but not the others. Further study needs to be conducted to seek the answers whether managers have specific reasons or behave opportunistically by adopting accounting techniques that affect the firm accounting performance for which the selected techniques do not against the generally accepted accounting principles (accounting standards).

Key words: *Accounting techniques (methods), positive accounting theory, opportunistic behavior, accounting regulations.*

PENDAHULUAN

Menurut Holthausen (1990), ada tiga perspektif yang saling tumpang tindih dalam konteks pilihan akuntansi (*accounting choices*) dan yang sejauh ini mendapat perhatian para peneliti akuntansi. Ketiga perspektif dimaksud adalah perilaku oportunistik (*the opportunistic behavior*), kontrak efisien (*the efficient contracting*), dan perspektif informasi (*the information perspective*). Khusus untuk kontrak efisien dan perilaku oportunistik, keduanya berkembang berdasarkan pada fungsi dari kontrak yang mengacu pada angka-angka akuntansi. Artinya, kontrak-kontrak yang disepakati antar pihak yang terkait, dalam hal ini adalah manajer (*agent*) dan pemegang saham (*owners* atau *shareholders*), sangat ditentukan oleh keberadaan angka-angka akuntansi.

Dalam konteks perilaku oportunistik, manajer diasumsikan berusaha untuk memaksimalkan kemakmuran pribadinya, yang mana kemakmuran tersebut sangat tergantung pada seberapa besar kinerja yang dicapai terkait dengan bonus tunai (*cash bonus*), risiko ketenagakerjaan yang muncul dari adanya kemungkinan dilakukan pengambilalihan atau kegagalan atau kebangkrutan (*default or bankruptcy*)

^{*)} Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember Jawa Timur

perusahaan, dan nilai saham perusahaan di pasar (*firm share value*). Efek dari kemakmuran nilai saham merupakan cermin dari seberapa besar porsi saham yang dimiliki oleh manajer atau opsi saham yang ada (*share option*) serta merupakan cermin dari nilai modal manusia (*human capital*) yang dilibatkan. Sebagai konsekuensi langsung dari potensi adanya perilaku oportunistik tersebut, manajer memiliki insentif (minat atau dorongan) untuk mengambil pilihan-pilihan akuntansi tertentu yang dapat memaksimalkan efek dari aliran kas langsung (*direct cash flow effect*) serta efek terhadap nilai perusahaan.

Selain efek dari aliran kas langsung, insentif manajer juga dimungkinkan muncul dari suatu aktivitas dimana pilihan-pilihan akuntansi tidak memiliki efek aliran kas langsung. Hal ini memungkinkan terjadi dimana akibat dari pilihan-pilihan akuntansi terhadap harga saham melalui efeknya pada biaya politis harapan perusahaan (*expected political costs*), yang merupakan fungsi dari keuntungan yang dilaporkan, atau biaya-biaya yang muncul sebagai akibat dari adanya kegagalan utang atau negosiasi ulang. Mengacu pada hal-hal tersebut, diperkirakan bahwa, hal-hal lain dianggap sama (*ceteris paribus*), manajer-manajer pada perusahaan yang bercirikan biaya politis tinggi (perusahaan-perusahaan besar) akan memilih metode-metode akuntansi yang menurunkan laba berjalan (*current incom reducing accounting methods*), sedangkan manajer-manajer pada perusahaan dengan biaya keagenan tinggi (*high agency costs*) yang dicirikan oleh kepemilikan yang menyebar (*diversified ownership*) cenderung memilih metode-metode akuntansi yang menaikkan laba berjalan (*current incom-increasing accounting methods*).

Dalam konteks kontrak efisien, kontrak-kontrak yang meminimisasi biaya keagenan mungkin mendorong terjadinya manajemen laba (*earnings management*).¹ Bagaimanapun juga, kontrak-kontrak yang terjadi bisa efisien sebagai akibat dari upaya-upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam kenyataannya, adalah sangat sulit untuk membedakan antara aksi atau tindakan yang berbasis kontrak efisien dan yang berbasis perilaku oportunistik.

Konteks perspektif informasi telah menjadi perhatian serius dan mengalami penelitian yang mendalam dalam beberapa tahun terakhir, walaupun implikasi-implikasi yang dapat diuji belum sepenuhnya konklusif. Literatur yang berbasis perspektif informasi ini mengidentifikasi perataan laba (*income smoothing*) sebagai manajemen laba (*earnings*

¹ Untuk keperluan analisis dan memudahkan pemahaman, istilah *earnings* dan *income* dalam tulisan ini disamakan. Misalnya, *earnings management* diartikan sebagai manajemen laba, dan *income smoothing* diartikan sebagai perataan laba.

management). Schipper (1989), Healy dan Wahlen (1999), Dechow dan Skinner (2000) mengupas secara lengkap literatur yang terkait dengan manajemen laba, termasuk juga motivasi yang mendasari manajer untuk melakukan praktek manajemen laba. Berdasarkan pada asumsi dasar ketimpangan informasi (*information asymmetry*) antara manajer dan pemegang klaim perusahaan yang ada dan potensial (*existing and potential claimholders*), pendekatan berbasis perspektif informasi mengedepankan keberadaan dari kewenangan yang dimiliki oleh manajer untuk melakukan perataan demi kepentingan pemegang saham perusahaan. Manfaat-manfaat tersebut muncul, misalnya, dengan meningkatkan persepsi calon pemegang saham terhadap nilai perusahaan sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Dye (1988), atau dengan mengurangi risiko tingkat kebangkrutan yang akhirnya juga menaikkan nilai perusahaan sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Trueman dan Titman (1988). Perspektif informasi beranggapan bahwa metode-metode akuntansi yang dipilih oleh manajer dimaksudkan untuk mengungkapkan harapan manajer tentang aliran kas perusahaan di masa mendatang. Oleh sebab itu, agar perataan dapat menjadi sarana yang efektif, pilihan-pilihan akuntansi yang dilakukan oleh manajer harus dapat diketahui atau dapat diamati atau nampak (*observable*).

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji teori akuntansi positif dan penelitian-penelitian yang mencoba membuktikan keberadaan teori tersebut, khususnya pengujian yang berbasis penggunaan teknik atau metode akuntansi untuk mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Tulisan ini diatur sebagai berikut. Bagian dua membahas tentang teori akuntansi positif. Bagian ini diikuti oleh ulasan sekilas mengenai penelitian awal yang berbasis pilihan teknik-teknik akuntansi. Bagian empat menyajikan bukti-bukti empiris terkait dengan pilihan teknik-teknik akuntansi dan diikuti oleh bahasan atas beberapa poin penting untuk dikaji. Bagian akhir berisi kesimpulan dan rekomendasi.

TEORI AKUNTANSI POSITIF

Teori akuntansi positif telah banyak diuji dengan menggunakan pilihan-pilihan metode akuntansi. Dalam suatu review yang menyeluruh, Christie (1990) menyimpulkan ada enam *proxy* yang telah diketahui memiliki kemampuan dalam menjelaskan praktek-praktek yang merupakan cerminan dari aplikasi teori akuntansi positif. Keenam *proxy* dimaksud adalah ukuran perusahaan (*firm size*), tingkat risiko (*risk level*), kompensasi manajerial (*managerial compensation*), porsi utang terhadap aktiva atau modal (*financial leverage*), pembatas-pembatas dalam penyelesaian utang, dan rasio pembayaran dividen (*dividen payout ratio*).

Keenam faktor tersebut merupakan faktor yang melekat pada suatu perusahaan dan sekaligus sebagai sifat atau karakteristik suatu perusahaan dimana besarnya masing-masing faktor bisa berbeda-beda antara perusahaan yang satu dan perusahaan yang lain.

Holthausen dan Leftwich (1983) berpendapat bahwa pilihan-pilihan akuntansi hanya akan memiliki konsekuensi ekonomi jika perubahan-perubahan dalam peraturan-peraturan yang digunakan untuk menghitung angka-angka akuntansi mempengaruhi besar kecilnya distribusi aliran kas perusahaan, atau kemakmuran pihak-pihak yang menggunakan angka-angka tersebut untuk pengambilan keputusan atau kontrak. Menurut Holthausen dan Leftwich, teori ini disebut sebagai teori konsekuensi ekonomi (*economic consequence theory*). Teori ini sebenarnya tidak jauh berbeda dari teori akuntansi positif yang dikedepankan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Teori konsekuensi ekonomi sangat ditentukan oleh asumsi atau pendekatan yang digunakan dimana dalam hal ini ditentukan oleh biaya-biaya kontrak dan pengawasan (*contract and monitoring costs*) yang dikaitkan dengan persetujuan kontrak perusahaan yang disepakati, seperti kontrak kompensasi manajemen dan kesepakatan perjanjian atau yang dikaitkan dengan visibilitas politis perusahaan. Biaya-biaya kontrak dan pengawasan mencakup biaya-biaya mendisain, menegosiasi, dan mengevaluasi kepatuhan terhadap kontrak yang disepakati.

Hal yang sulit untuk diambil kesepakatannya adalah adanya kenyataan bahwa kesulitan pasti akan ditemui manakala peneliti ingin membedakan biaya-biaya kontrak dan pengawasan yang mana yang dapat meningkatkan kemampuan memprediksi teori-teori akuntansi. Hal ini terjadi karena teori-teori yang memasukkan berbagai aspek biaya yang berbeda akan menghasilkan implikasi normatif kepada pengguna angka-angka akuntansi (*users of accounting numbers*). Oleh sebab itu, sekali biaya kontrak dan pengawasan diajukan, pilihan terhadap aturan-aturan pengukuran akuntansi mempengaruhi nilai perusahaan dan kemakmuran beberapa pihak yang terlibat serta efeknya bersifat khusus kepada jenis dari biaya kontrak dan pengawasan.

PENELITIAN AWAL BERBASIS PILIHAN AKUNTANSI

Penelitian-penelitian awal yang mencoba mencermati efek dari perubahan metode akuntansi terhadap harga saham menghasilkan kesimpulan bahwa perubahan metode akuntansi tidak memiliki efek terhadap harga saham (Ball, 1972; Kaplan dan Roll, 1972; Sanders, 1973). Bukti adanya efek terhadap harga saham hanya ditemukan pada perubahan metode pencatatan persediaan dari LIFO ke FIFO yang dalam

hal ini dapat mempengaruhi besarnya pajak penghasilan perusahaan. Bahkan, Kaplan dan Roll (hal. 245) agak pesimistis dengan menyatakan "*Earnings manipulation may be fun, but its profitability is doubtful*". Ini semua tidak terlepas dari adanya anggapan bahwa apa-apa yang dilakukan oleh manajer, selama aktivitasnya tersebut tersirat di dalam laporan keuangan dan diketahui oleh pengguna laporan keuangan (*users*), tidak akan mempengaruhi penilaian investor karena investor mengetahui aktivitas atau aksi manajemen tersebut.

Holthausen dan Leftwich (1983) menyadari kesulitan dalam mengambil keputusan tentang efek dari teknik-teknik akuntansi tertentu terhadap aliran kas karena pengujian yang dilakukan tidak didisain untuk menguji konsekuensi ekonomis secara langsung, disamping juga karena alasan keterbatasan metodologi yang digunakan. Penelitian yang ada masih cenderung diarahkan pada pandangan mekanik (*mechanistic view*) untuk menguji pilihan akuntansi versus pandangan konsekuensi ekonomi yang tidak mengandung implikasi atau efek (*no effects*). Berdasarkan pada pandangan mekanik dan dalam kaitannya dengan pilihan akuntansi, akuntansi merupakan suatu sumber informasi tunggal tentang perusahaan dan biaya yang dikeluarkan oleh investor untuk mendapatkan informasi yang diinginkan cenderung lebih besar dibandingkan dengan manfaat yang didapatkan. Konsekuensinya, respon investor terhadap informasi akuntansi tidak mampu untuk membedakan angka-angka yang diperoleh yang merupakan 'akibat' dari metode-metode akuntansi yang dipilih oleh manajer.

Berbeda dengan pandangan mekanik, teori konsekuensi ekonomi berasumsi bahwa terdapat persaingan dalam mendapatkan sumber-sumber informasi dan manfaat bersih dari kegiatan memproses informasi bervariasi (berbeda) antar pengguna informasi atas angka-angka akuntansi (*users of accounting numbers*). Jadi, menurut teori konsekuensi ekonomi, investor memerlukan suatu upaya serius (nyata) untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan agar dapat memperoleh manfaat nyata yang berbeda dibandingkan dengan investor lain.

Dalam pandangan konsep pilihan akuntansi tidak berefek, tidak dapat dikatakan bahwa baik manajer maupun pembuat aturan akan memilih metode akuntansi secara acak. Pasti terdapat latar belakang atau alasan yang berbeda-beda antar manajer dalam memilih suatu teknik atau metode akuntansi tertentu dan kenapa tidak memilih suatu metode akuntansi yang lain. Artinya, walaupun dalam konteks bahwa pilihan akuntansi tidak berefek terhadap harga saham, namun terdapat suatu anggapan yang bisa dilandasi oleh tradisi atau kebiasaan yang unik yang dapat dijumpai dalam skala industri. Dalam hal ini, ada kecenderungan suatu jenis industri memiliki kebiasaan untuk

menggunakan suatu metode akuntansi tertentu, sementara industri yang lain tidak atau justru menggunakan metode akuntansi yang lain. Disadari atau tidak, setiap pilihan suatu metode akuntansi pasti memiliki latar belakang atau alasan, baik yang didorong oleh alasan ekonomi maupun non-ekonomi.

Menurut teori konsekuensi ekonomi, dapat ditemukan bahwa karakteristik suatu perusahaan memiliki hubungan dengan metode akuntansi yang dipilihnya. Artinya, perusahaan atau manajer memiliki alasan khusus yang menurut pertimbangan ekonomi akan lebih memberikan manfaat untuk memilih suatu metode akuntansi “X” dibandingkan dengan metode akuntansi “Y”. Dari sini, nampak jelas adanya perbedaan antara teori mekanis, yang cenderung tidak mampu menjelaskan kenapa seorang manajer memilih untuk menggunakan suatu metode akuntansi tertentu, dan teori konsekuensi ekonomi, yang di dalamnya ada alasan-alasan yang mendasari keputusan manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Jadi, jelas kiranya bahwa teori konsekuensi ekonomi memiliki kelebihan untuk menjawab alasan penggunaan suatu metode akuntansi bilamana hubungan antara faktor khusus perusahaan (karakteristik) dan pilihan akuntansi dapat secara tepat diduga.

Teori konsekuensi ekonomi didasarkan pada anggapan bahwa biaya kontrak dan pengawasan (*contract and monitoring costs*) harus dipertimbangkan dalam setiap proses pengambilan keputusan karena kedua jenis biaya tersebut akan muncul sebagai konsekuensi dari suatu aktivitas akuntansi. Biaya kontrak mencakup biaya-biaya evaluasi, negosiasi, penulisan, dan negosiasi ulang suatu kesepakatan kontrak. Biaya pengawasan merupakan biaya-biaya yang muncul untuk menjadi terinformasi (*informed*) tentang kinerja dari suatu kontrak dan biaya evaluasi atas kepatuhan kesepakatan dalam kontrak. Bilamana biaya kontrak dan pengawasan dimasukkan dalam suatu analisis, baik itu keputusan sukarela atau wajib untuk menggunakan suatu metode akuntansi tertentu, akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan, dan sekaligus kemakmuran manajer, akuntan, pembuat peraturan, dan investor karena biaya-biaya tersebut akan mencegah beberapa pengguna angka-angka akuntansi dari upaya pengungkapan perubahan akuntansi secara gratis. Jadi, teori yang berdasarkan pada biaya kontrak dan pengawasan memprediksi bahwa perubahan-perubahan dalam peraturan yang digunakan untuk menghitung angka-angka akuntansi memiliki konsekuensi ekonomi karena perubahan-perubahan tersebut akan mempengaruhi penyebaran atau distribusi dari aliran kas atau klaim yang muncul dari pihak-pihak terkait atas aliran kas tersebut pada periode yang akan datang.

Teori konsekuensi ekonomi berasumsi bahwa pelaku-pelaku ekonomi berperilaku rasional. Artinya, mereka adalah sekelompok orang yang mendasarkan setiap aksi yang dilakukan berdasarkan pada pertimbangan yang masuk akal (rasional) dan tidak semata didasari oleh emosi atau intuisi. Hal ini merupakan cerminan langsung dari anggapan bahwa setiap aksi yang dipilih oleh pelaku ekonomi pasti didasarkan pada pertimbangan biaya manfaat (*costs-benefits*). Konsekuensinya adalah bila metode-metode akuntansi dipercayai akan dapat mempengaruhi kemakmuran pihak-pihak yang berkepentingan, agen (manajer) pasti menuntut adanya kompensasi. Jadi, antar pihak-pihak yang berkepentingan harus ada kesepakatan dan juga konsekuensi yang harus dipertimbangkan tentang apa yang akan terjadi dan/atau dijalani.

Berpijak dari analisis yang dilakukan oleh Watts (1977) dan Watts dan Zimmerman (1978), serta beberapa penelitian lain, setidaknya terdapat empat aktivitas yang dapat mempengaruhi konsekuensi ekonomi sebagai akibat dari pilihan akuntansi. Keempat aktivitas tersebut mencerminkan adanya hubungan antara aliran kas perusahaan dan angka-angka akuntansi yang dilaporkan oleh perusahaan. Keempat hal tersebut adalah (1) rencana kompensasi manajemen (*management compensation plans*), (2) peraturan-peraturan pemerintah (*government regulations*), (3) kesepakatan peminjaman (*lending agreements*), dan (4) aspek politis (*political visibility*). Berikut ini disajikan pembahasan singkat masing-masing aktivitas tersebut.

Rencana Kompensasi Manajemen (*Management Compensation Plans*)

Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa mengapa rencana kompensasi manajemen (*bonus plans*) ada dalam suatu perusahaan (digunakan oleh perusahaan) tidak lain karena rencana tersebut merupakan sarana kontrak yang efisien (*efficient contract*) yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Rencana kompensasi manajemen seringkali dikaitkan dengan kesempatan bagi manajer untuk menikmati bagian keuntungan tertentu bilamana perusahaan mampu menghasilkan suatu tingkat keuntungan tertentu yang telah ditargetkan (disepakati). Target tersebut biasanya dinyatakan dalam satuan angka, misalnya, keuntungan bersih perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu, atau tingkat pengembalian terhadap nilai buku aset perusahaan, atau pencapaian harga saham tertentu di pasar modal (bursa).

Kemakmuran manajemen tentu saja dapat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang dilakukannya, baik itu perubahan sukarela atau wajib, bilamana kontrak kompensasi yang ada tidak disesuaikan

dengan perubahan peraturan yang ada. Manajemen juga memiliki kepentingan atau kesempatan untuk menggunakan dana perusahaan dalam bentuk keputusan investasi atau keuangan lain yang dapat mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Jadi, manajer mungkin akan menerima dan menerapkan atau menolak (melakukan negosiasi) terhadap suatu peraturan akuntansi yang pada gilirannya akan dapat mempengaruhi besarnya bonus yang akan diterimanya.

Konsekuensi ekonomis atas pilihan akuntansi yang muncul dari rencana kompensasi tergantung pada kondisi perjanjian (kesepakatan) yang telah dibuat sebelumnya dan juga perubahan atas perjanjian pada periode mendatang. Dengan tidak adanya biaya negosiasi dan pengawasan, kesepakatan kompensasi yang ada mungkin tidak begitu berarti. Sebaliknya, bila biaya negosiasi dan pengawasan cukup signifikan yang dapat mempengaruhi kemakmuran berbagai pihak yang terkait, khususnya manajer, ada kemungkinan bahwa manajer akan menggunakan peraturan akuntansi yang ada untuk mendapatkan manfaat pribadi atau kebijakan (aksi) lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Jadi, seberapa sensitif kompensasi yang terikat dengan kinerja perusahaan (manajer) akan dapat mempengaruhi kebijakan atau strategi (aksi) manajer yang pada gilirannya akan dapat mempengaruhi nilai perusahaan (kemakmuran pemegang saham dan pihak-pihak lain).

Hipotesis rencana kompensasi manajemen (*bonus plan hypothesis*) menyatakan bahwa 'manajer perusahaan dengan rencana kompensasi lebih cenderung memilih prosedur akuntansi yang memindah laba untuk periode mendatang menjadi laba periode sekarang' (Watts dan Zimmerman, 1986: 208). Karena alasan-alasan tertentu, manajer memiliki insentif untuk 'memanipulasi' atau 'mengatur' laba yang dilaporkan dengan menggunakan kewenangannya melalui pemilihan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba. Penelitian empiris awal yang mencoba meneliti efek dari rencana kompensasi bonus manajemen (*bonus plans*) dilakukan oleh Healy (1985). Healy, dan juga beberapa penelitian berikutnya seperti Holthausen, Larcker, dan Sloan. (1995), menemukan bukti yang kuat bahwa keputusan manajemen untuk memilih, atau mengadopsi suatu peraturan akuntansi terkait erat dengan seberapa sensitif bonus yang ada dikaitkan dengan pencapaian target keuntungan.

Apa yang dilaporkan oleh Healy (1985) dan Holthausen, Larcker, dan Sloan (1995) merupakan cermin dari pentingnya pemahaman tentang perilaku manajer terhadap keberadaan rencana kompensasi yang dapat mempengaruhi kemakmurannya baik saat ini maupun waktu

mendatang. Penelitian mengenai perilaku manajer terhadap adanya rencana kompensasi sangat mungkin untuk dilakukan di negara barat yang sistem keterbukaannya sudah baik, tetapi mungkin agak susah dilakukan di Indonesia yang keterbukaan informasi (*information transparency* atau *openness*) masih menjadi masalah. Oleh karena itu, adalah sebuah tantangan bagi peneliti Indonesia untuk mencoba mengungkap fenomena tersebut.

Peraturan Pemerintah (*Government Regulations*)

Di negara maju, yang sekarang juga sudah menjadi kecenderungan di negara berkembang, pemerintah pusat dan daerah membatasi aktivitas perusahaan dengan peraturan-peraturan yang didasarkan pada angka-angka akuntansi secara eksplisit. Contoh dari peraturan tersebut antara lain adalah adanya ketentuan atau persyaratan untuk menetapkan harga barang dan jasa pada level tertentu yang dimaksudkan untuk melindungi suatu jenis industri (usaha) atau dalam konteks perbankan adalah diberlakukannya rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) yang mengharuskan perusahaan perbankan mencermati struktur modalnya. Dalam kaitannya dengan rasio kecukupan modal, manajemen perbankan harus memperhatikan agar jangan sampai modal yang dimiliki berada jauh di bawah tingkat yang disyaratkan, karena dalam banyak hal akan dapat mempengaruhi kinerja operasional perusahaan dan juga persepsi banyak pihak, khususnya investor.

Terkait dengan biaya kontrak dan pengawasan dan masih dengan kasus tingkat kecukupan modal pada industri perbankan, jika perusahaan menganggap bahwa melakukan penyesuaian terhadap tingkat kecukupan modal merupakan upaya yang mahal dan berat, pemerintah (regulator atau otoritas perbankan) mungkin akan melakukan perubahan yang tidak memberatkan manajemen. Sekalipun mungkin tidak terlalu memberatkan atau mahal bagi perusahaan untuk melakukan penyesuaian terhadap peraturan rasio kecukupan modal yang baru, ada kemungkinan otoritas perbankan tidak harus memberikan persyaratan waktu minimum untuk penyesuaian yang diperlukan. Konsukensinya, adanya perubahan peraturan baru akan dapat mempengaruhi tindakan atau kebijakan yang akan diambil oleh manajer sebagai upaya untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan. Bila manajer merasa bahwa kebijakan atau peraturan baru tersebut dapat memberatkan kinerja perusahaan, ada kemungkinan akan muncul upaya-upaya nyata yang dapat mempengaruhi kinerja angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Dengan kata lain, sebuah peraturan baru yang akan mempengaruhi angka-angka akuntansi suatu

perusahaan dapat memiliki efek terhadap kinerja perusahaan bilamana perusahaan tersebut menerapkan sebelum atau pada saat tanggal paling akhir diberlakukannya peraturan tersebut.

Contoh lain yang mungkin akan banyak bermunculan, khususnya di Indonesia, adalah efek dari kebijakan otonomi daerah dan kaitannya dengan munculnya berbagai peraturan daerah (Perda) yang dalam banyak hal belum mempertimbangkan efek bagi perusahaan yang ada di daerah tersebut. Benturan muatan antara peraturan daerah dan pusat dalam satu aspek dapat mempengaruhi perusahaan dalam banyak hal, misalnya dalam hal pajak atau retribusi. Misalnya, kabupaten 'X' dengan Perda nya menetapkan bahwa barang atau jasa tertentu terkena pajak daerah atau ada pajak khusus yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Bila efek dari peraturan tersebut akan terkait langsung dengan kinerja keuangan perusahaan, bukan tidak mungkin manajer akan termotivasi untuk memilih metode akuntansi tertentu yang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba.

Perjanjian Peminjaman (*Lending Agreements*)

Konsekuensi langsung dari adanya kesepakatan pinjam-meminjam suatu perusahaan adalah adanya batasan-batasan atas aktivitas si peminjam dan banyak di antara batasan-batasan tersebut berwujud atau berbentuk angka-angka akuntansi. Misalnya, kesepakatan pinjam-meminjam berisi ketentuan untuk membatasi besarnya dividen tunai atau jumlah maksimal untuk mendapatkan tambahan pinjaman lagi. Perubahan-perubahan dalam aturan yang digunakan untuk menghitung angka-angka akuntansi dimaksud tentunya secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi berat ringannya batasan dalam kesepakatan pinjam-meminjam karena kesepakatan tersebut mau tidak mau juga akan mempengaruhi transfer kemakmuran antara pemegang utang dan pemegang saham. Akibatnya, perubahan-perubahan teknik akuntansi, baik itu sukarela atau wajib, dapat mempengaruhi aliran kas perusahaan yang akhirnya juga akan mempengaruhi nilai dari berbagai klaim yang muncul. Dalam hal ini, manajer memiliki kemungkinan untuk melakukan lobi yang mendukung atau menolak perubahan suatu teknik akuntansi.

Konsekuensi ekonomi yang mungkin timbul atas adanya perubahan akuntansi sebagai akibat dari kesepakatan pinjam-meminjam antara lain adalah biaya untuk melakukan negosiasi ulang dan pengawasan atas perjanjian utang mungkin akan mahal atau kapan perjanjian tersebut akan menjadi mahal untuk melakukan rekapitalisasi tanggungan utang yang ada. Apabila biaya untuk negosiasi dan monitoring, negosiasi ulang, dan rekapitalisasi dirasa mahal, adalah

percuma (tidak bermanfaat) bagi manajer untuk melakukan lobi serta melakukan perubahan teknik akuntansi secara sukarela, walaupun beban biaya tersebut akan dapat mengurangi atau menurunkan nilai perusahaan. Tetapi, bilamana biaya yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan kesepakatan utang tidak signifikan dan perubahan tersebut dalam banyak hal akan mempengaruhi kemakmuran pemegang saham bila diikuti dengan perubahan teknik akuntansi, ada kemungkinan manajer akan mengambil langkah menerapkan perubahan teknik akuntansi.

Aspek Politis (*Political Visibility*)

Kinerja keuangan suatu perusahaan secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi bagaimana pihak lain yang terkait akan menyikapinya. Misalnya, pelanggan, karyawan, serikat buruh, politisi, birokrat, atau industri akan memiliki pandangan yang berbeda dalam menyikapi kinerja keuangan suatu perusahaan, entah itu mendukung atau menolak atau mengkritik. Bagi perusahaan yang sensitif terhadap aspek politis, dalam artian cenderung menjadi sorotan banyak orang yang merupakan ciri dari perusahaan besar atau perusahaan-perusahaan dalam industri tertentu, besar kecilnya laba (angka-angka akuntansi) akan diterjemahkan berbeda oleh banyak pihak. Misalnya, kasus di Indonesia adalah industri perbankan atau perusahaan BUMN yang *go public*, seperti PT. Telkom Tbk. atau PT. Semen Gresik Tbk. Pada beberapa waktu yang lalu, pemerintah telah menyetujui adanya kenaikan tarif telepon. Tanggapan negatif langsung bermunculan karena kenaikan tersebut pasti akan menaikkan tingkat keuntungan yang diperoleh PT. Telkom Tbk. dan dalam banyak hal memberatkan pelanggan serta yang kenyataannya tanpa kenaikan tarif perusahaan sudah mampu mencatatkan angka keuntungan yang cukup besar. Masalah sensitif yang terkait dengan PT. Semen Gresik adalah rencana penjualan saham milik pemerintah melalui mekanisme *put option* yang berlarut-larut yang tidak dapat tidak telah mempengaruhi penilaian masyarakat (investor) terhadap harga saham di pasar modal.

Bagi perusahaan yang menjadi sorotan banyak pihak, angka-angka akuntansi yang dilaporkan dapat memiliki konsekuensi ekonomi bilamana perubahan dalam angka-angka akuntansi tersebut mempengaruhi probabilitas besarnya pajak yang harus dibayar atau subsidi yang diterima. Manajer-manajer pada perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kepentingan (insentif) untuk menggunakan suatu teknik akuntansi tertentu dan juga memiliki kemungkinan untuk melakukan lobi yang mendukung atau menolak perubahan standar akuntansi yang wajib yang dapat mempengaruhi sensitifitas politis

perusahaannya. Dalam hal ini, angka-angka akuntansi dapat mempengaruhi sensitifitas politis suatu perusahaan hanya jika proses politis dalam kontrak dan pengawasan berbiaya mahal. Biaya-biaya kontrak dan pengawasan dalam proses politis dapat berupa biaya-biaya dalam membentuk koalisi atau gabungan beberapa perusahaan yang memiliki kepentingan sama atau biaya yang harus dikeluarkan agar perusahaan menjadi 'tahu' tentang efek ekonomi dari pajak atau subsidi yang secara implisit atau eksplisit akan muncul.

Singkat kata, angka-angka laba akuntansi yang dilaporkan oleh perusahaan akan memiliki konsekuensi ekonomi bilamana biaya-biaya yang timbul dalam aktivitas kontrak dan pengawasan menjadi mahal. Jika biaya kontrak dan pengawasan tidak berarti atau sangat kecil, maka angka-angka akuntansi yang dilaporkan oleh perusahaan tidak akan memiliki efek sama sekali.

BUKTI EMPIRIS

Secara ringkas, bukti-bukti empiris yang terkait dengan efek dari perubahan metode atau teknik akuntansi sejauh ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam, yaitu (1) pilihan atas tipe atau jenis teknik atau metode akuntansi, (2) posisi lobi dan pemilihan pada standard akuntansi yang diajukan, dan (3) akibat dari pilihan akuntansi terhadap harga saham. Masing-masing dari ketiga jenis bukti empiris ini diulas lebih lengkap pada bagian berikut.

Pilihan atas Teknik atau Metode Akuntansi

Kelompok penelitian pertama mencoba melihat konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi. Artinya, peneliti mencoba melihat apakah keputusan untuk memilih suatu teknik atau metode akuntansi dapat dikaitkan dengan beberapa karakteristik perusahaan. Dengan kata lain, apakah pilihan atas teknik atau metode akuntansi merupakan fungsi dari beberapa faktor yang melekat pada suatu perusahaan, seperti ukuran perusahaan, rasio kecukupan utang (*leverage*), dan keberadaan dari rencana kompensasi manajemen (*bonus*). Holthausen dan Leftwich (1983) membagi kelompok penelitian pertama ini ke dalam tujuh jenis pilihan akuntansi. Ketujuh jenis pilihan akuntansi tersebut adalah sebagai berikut.

1. metode penyusutan, pilihan antara percepatan (*accelerated*) dan garis lurus (*straight-line*),
2. perlakuan bunga, pilihan antara mengkapitalisasi (*capitalize*) dan dianggap sebagai biaya (*expense*),

3. penilaian persediaan, pilihan antara menggunakan metode pengakuan persediaan FIFO dan LIFO,
4. perlakuan terhadap kredit pajak investasi, pilihan antara sistem aliran langsung (*flow-through*) dan penundaan (*deferral*),
5. biaya-biaya eksplorasi gas dan minyak, pilihan antara biaya penuh (*full cost*) dan keberhasilan usaha (*successful efforts*),
6. tanggungan pensiun yang tidak terdandai, panjang pendeknya periode amortisasi, dan
7. kombinasi (portofolio) dari keempat metode yang ada, penyusutan, persediaan, kredit pajak investasi, dan amortisasi pensiun.

Penelitian yang ada biasanya menggunakan pendekatan analisis probit (*probit analysis*), yaitu suatu analisis statistik yang berbasis regresi berganda dimana variabel terikat diukur dengan menggunakan variabel *dummy* (0/1). Dalam hal ini, teknik akuntansi merupakan variabel terikat. Sementara untuk variabel bebasnya adalah proxy dari biaya-biaya kontrak dan pengawasan (yang biasanya terdiri dari leverage, ada tidaknya rencana kompensasi yang dikaitkan dengan angka akuntansi [*bonus scheme*], rasio cakupan utang, besar kecilnya penyimpangan dividen, dan apakah perusahaan lebih banyak dikendalikan oleh pemilik atau manajer) dan variabel sensitifitas politis (yang biasanya terdiri dari ukuran perusahaan, rasio-rasio konsentrasi, intensitas modal, dan risiko sistematis). Hipotesis yang biasanya diuji adalah perusahaan yang menghadapi biaya-biaya kontrak dan pengawasan cenderung tinggi akan cenderung memilih metode (teknik) akuntansi yang dapat meningkatkan kinerja laba, dan perusahaan yang memiliki sensitifitas politis tinggi cenderung memilih metode (teknik) akuntansi yang menurunkan laba.

Perilaku Lobi dan Pemilihan

Setidaknya ada dua jenis penelitian yang berbasis perilaku lobi dan pemilihan (*voting and lobbying behavior*). Jenis pertama memprediksi posisi lobi perusahaan sebagai fungsi dari karakteristik atau ciri-ciri khusus perusahaan, seperti efek dari standard akuntansi yang diajukan terhadap laba (pendapatan), keberadaan rencana kompensasi manajemen, dan sensitifitas politis perusahaan (lihat Watts dan Zimmerman, 1978). Sementara jenis kedua menguji hubungan antara posisi dari otoritas penetap standard (di Indonesia adalah Ikatan Akuntan Indonesia [IAI], di Amerika adalah *Financial Accounting Standards Board* [FASB]), dan pihak-pihak yang menjadi obyek atau target dari produk akuntansi standard tersebut, seperti perusahaan, auditor, dan akademisi (lihat Brown, 1981).

Watts dan Zimmerman (1978) mungkin adalah peneliti pertama yang mencoba mencari jawaban terhadap faktor-faktor yang menyebabkan adanya motivasi terjadinya lobi yang dilakukan oleh perusahaan. Watts dan Zimmerman menemukan bukti yang signifikan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor utama yang menyebabkan munculnya upaya lobi terhadap otoritas akuntansi standard (*standard setting bodies*) oleh manajer perusahaan. Perusahaan besar (*big company*) yang dalam banyak hal mudah menjadi sorotan publik (*politically sensitive corporation*) memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan lobi bilamana ada suatu peraturan akuntansi baru yang dapat mempengaruhi kinerja keuangannya dalam jangka panjang. Disamping itu, perusahaan besar juga memiliki dorongan yang kuat untuk tidak terlalu menonjolkan keuntungan (*reported income*) karena kekuatiran munculnya tuduhan mendapatkan fasilitas khusus atau monopoli. Bukti empiris cenderung mendukung hipotesis bahwa perusahaan besar akan memilih metode akuntansi yang menurunkan laba (*income decreasing*) (lihat Watts dan Zimmerman, 1986: 222-243). Zmijewski dan Hagerman (1981) menunjukkan bukti empiris yang mendukung hipotesis politis.

Efek Pilihan Akuntansi terhadap Harga Saham

Penelitian empiris yang mencoba menguji ada tidaknya efek pilihan akuntansi terhadap harga saham perusahaan menggunakan analisis regresi untuk menjelaskan variasi *cross-sectional* kinerja abnormal perusahaan di sekitar waktu penerapan teknik akuntansi. Variabel penjelas (bebas) yang sering digunakan dalam pengujian meliputi *proxy* biaya-biaya kontrak dan pengawasan serta faktor-faktor yang terkait dengan sensitifitas politis perusahaan.

Perubahan-perubahan akuntansi yang diamati sejauh ini mencakup tiga hal, yaitu (1) *purchase versus pooling*, (2) *full cost versus successful efforts*, dan (3) *accelerated versus straight line depreciation*. Sayangnya, hasil pengujian sejauh ini belum cukup konklusif untuk sampai pada kesepakatan bahwa pilihan akuntansi mampu mempengaruhi harga saham (nilai) perusahaan.

BEBERAPA POIN PENTING

Setidaknya terdapat tiga hal penting yang harus dicermati, utamanya mengarah kepada sisi kelemahan, berkaitan dengan pengujian terhadap teori konsekuensi ekonomi dari sisi metodologi. Ketiga hal dimaksud adalah (1) spesifikasi atau penetapan dari variabel terikat, (2) spesifikasi atau penetapan dari variabel bebas, dan (3)

kemungkinan akibat dari pilihan akuntansi dalam hubungannya dengan kekuatan dari uji yang dilakukan.

Kelemahan yang terkait dengan spesifikasi variabel terikat lebih banyak difokuskan pada penggunaan variabel *dummy*. Misalnya, Hagerman dan Zmijewski (1979) menggunakan variabel *dummy* baik itu metode akuntansi yang dapat 'menaikkan laba' atau 'menurunkan laba'. Padahal dalam kenyataan seringkali didapati bahwa keputusan untuk menggunakan suatu metode akuntansi tertentu dibandingkan dengan metode akuntansi yang lain hanya masalah waktu (*timing*). Kelemahan lain yang bisa dicermati adalah adanya upaya dari peneliti untuk mengisolasi efek dari keputusan penggunaan metode akuntansi terhadap keputusan atau kebijakan lain. Upaya untuk mengisolasi efek suatu metode akuntansi tentunya tidak dengan mudah dapat dilakukan tanpa harus mempertimbangkan keputusan lain yang dilakukan oleh manajer (perusahaan).

Dalam hal peneliti menguji efek metode akuntansi terhadap harga saham, masalah-masalah serius yang muncul adalah yang berkaitan dengan (1) pemilihan tanggal kejadian dan/atau (2) harapan investor. Peneliti seringkali mengalami kerancuan atas efek suatu metode akuntansi terhadap periode waktu kapan metode tersebut dilakukan, apakah awal tahun, tengah tahun atau akhir tahun. Investor, di satu sisi, memiliki tingkat ekspektasi (harapan) yang beragam dan dilandasi oleh berbagai motif sebelum mengambil keputusan beli atau jual.

Kelemahan yang terkait dengan spesifikasi variabel bebas lebih banyak diarahkan pada kesulitan dalam memilih dan menetapkan *proxy* untuk sensitifitas politis dan biaya-biaya kontrak dan pengawasan. Teori yang ada belum banyak memberikan penjelasan yang kuat terhadap alasan bahwa keputusan manajer untuk memilih suatu metode akuntansi tertentu tidak dapat secara sederhana dikaitkan dengan sesuatu yang dapat diamati saja (*observable factors*). Manajer mungkin memiliki motivasi atau alasan lain yang tidak dapat dengan mudah diukur atau dicari *proxy* yang tepat. Artinya, pemilihan atas *proxy* akan sangat mempengaruhi hasil dan juga intepretasinya. Seringkali, peneliti juga menggunakan variabel *dummy*, baik itu *dummy* dengan pendekatan dua kategori (*dichotomous*) ataupun tiga kategori (*trichotomous*), untuk mencari jawaban bahwa aksi manajer lebih mengarah ke sisi positif atau negatif semata.

Kelemahan ketiga, yaitu yang terkait dengan hubungan antara akibat dari pilihan akuntansi dan kekuatan uji yang digunakan, berhubungan dengan pertanyaan sejauh mana efek dari pilihan akuntansi terhadap kemakmuran manajer. Atau dengan kata lain, adakah transfer kemakmuran sebagai akibat langsung dari praktek

pemilihan metode akuntansi tertentu yang diterima oleh manajer atau pemegang saham. Ada kemungkinan efek yang muncul tidak signifikan pada satu aspek, tetapi mungkin akan sangat signifikan pada aspek yang lain. Disamping itu, walaupun secara empiris dan statistik hubungan yang ditemukan sangat signifikan, baik diukur dengan nilai t atau F statistik, cukupkah kita percaya kepada besar kecilnya tingkat signifikansi semata?. Jawabannya tentu akan sangat bervariasi tergantung kepada model yang digunakan dan juga kondisi serta karakteristik dari obyek yang diteliti.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan pada ulasan di muka, ada beberapa kesimpulan penting yang dapat ditarik. Pertama, manajer memiliki kesempatan untuk menggunakan teknik-teknik atau metode-metode akuntansi (*accounting techniques or methods*) bilamana penggunaan tersebut akan dapat mempengaruhi kinerja keuangan (*accounting performance*) perusahaan. Pemilihan teknik-teknik akuntansi, apakah yang dapat menurunkan atau menaikkan laba (*decreasing or increasing income*), sangat tergantung kepada alasan atau motivasi para penanggung jawab pembuat laporan keuangan.

Kedua, biaya-biaya kontrak dan pengawasan (*contract and monitoring costs*) merupakan salah satu sarana yang dapat dijadikan sebagai pengendali atas munculnya hasrat manajer untuk menggunakan teknik atau metode akuntansi yang dapat mempengaruhi kinerja (*performance*) keuangan perusahaan. Biaya kontrak atau pengawasan yang mengikat akan dapat 'membatasi' gerak manajer. Artinya, fleksibilitas manajer menjadi terbatas dengan adanya aturan yang ketat terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yang mana dalam banyak hal manajer lebih memiliki kewenangan dalam proses penyiapan dan penyusunan laporan keuangan.

Ketiga, bukti empiris secara umum mendukung pendapat yang menyatakan bahwa pemilihan suatu metode akuntansi tertentu oleh manajer sangat erat kaitannya dengan insentif atau dorongan yang dimiliki oleh manajer baik yang menyebabkan laba berubah naik atau turun. Artinya, penggunaan suatu metode akuntansi merupakan cermin langsung dari sampai sejauh mana manajer menyikapi laba akuntansi sebagai sesuatu yang penting untuk dikendalikan.

Rekomendasi

Menyikapi bahwa telah begitu banyak penelitian empiris yang mencoba mencari jawaban atas tindakan manajer memilih suatu metode

akuntansi, adalah merupakan kesempatan bagi peneliti akuntansi di Indonesia untuk mencoba juga mengungkap fenomena yang mampu menjelaskan alasan atau motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi dalam laporan keuangan. Penerapan Prinsip Standard Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku per Januari 1995 dan yang sosialisasinya sudah dilakukan beberapa bulan sebelumnya merupakan kesempatan menarik untuk meneliti efek dari pemberlakuan PSAK tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tidak dapat disangkal bahwa setiap peraturan akuntansi baru akan dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan bila perusahaan tersebut menerapkannya. Permasalahannya adalah kapan perusahaan akan menerapkannya, apakah jauh hari sebelum waktu efektif berlakunya atau pada saat waktu berlakunya. Keputusan manajer untuk menerapkan lebih awal atau menunggu sampai saat berlakunya seringkali didasarkan pada alasan-alasan khusus yang ujung-ujungnya adalah efeknya terhadap kinerja keuangan.

Penelitian lain yang dapat dilakukan adalah pengamatan terhadap praktek penyusunan laporan keuangan antar perusahaan. Dalam hal ini, yang menjadi sorotan adalah apakah terdapat perbedaan terhadap teknik atau metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan yang satu dan perusahaan yang lain. Pengamatan terhadap masing-masing kelompok industri juga sangat mungkin untuk dilakukan untuk mengetahui apakah teknik akuntansi tertentu lebih banyak digunakan oleh satu jenis industri tetapi tidak oleh industri yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, R.J. [1972]. "Changes in Accounting Techniques and Stock Prices". *Empirical research in Accounting: Selected Studies 1972*, supplement volume 10 *Journal of Accounting Research*, pp. 1-38.
- Brown, P.R. [1981]. "A Descriptive Analysis of Select Input Bases of Financial Accounting Standards Board". *Journal of Accounting Research*, Spring, pp. 232-246.
- Christie, A.A. [1990]. "Aggregation of Test Statistics: An Evaluation of the Evidence on Contracting and Size Hypotheses". *Journal of Accounting and Economics*, 12, pp. 15-36.
- Dechow, P.M. and Skinner, D.J. [2000]. "Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators". *Accounting Horizons* 14 (2), pp. 235-250.
- Dye, R.A. [1988]. "Earnings Management in an Overlapping Generations Model". *Journal of Accounting Research*, pp. 195-235.

- Hagerman, R.L. dan Zmijewski, M. [1979]. "Some Economic Determinants of Accounting Policy Choices". *Journal of Accounting and Economics*, 1, pp. 141-161.
- Healy, P.M. [1985]. "The Effects of Bonus Schemes on Accounting Decisions". *Journal of Accounting and Economics*, 7, pp. 85-107.
- Healy, P.M. and Wahlen J.M. [1999]. "A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting". *Accounting Horizons*, 13 (4), pp. 365-383.
- Holthausen, R.W. [1990]. "Accounting Method Choice: Opportunistic Behavior, Efficient Contracting, and Information Perspective". *Journal of Accounting and Economics*, 12, pp. 207-218.
- Holthausen, R.W. dan Leftwich, R.W. [1983]. "The Economic Consequences of Accounting Choice: Implication of Costly Contracting and Monitoring". *Journal of Accounting and Economics*, 5, pp. 77-117.
- Holthausen, R.W., Larcker, D.F. and Sloan, R.G. [1995]. "Annual Bonus Schemes and Manipulation of Earnings". *Journal of Accounting and Economics*, 19, pp. 29-74.
- Kaplan, R.S. dan Roll, R. [1972]. "Investor evaluation of accounting information: Some empirical evidence". *Journal of Business*, 45, pp. 225-257.
- Schipper, K. [1989]. "Commentary on Earnings Management". *Accounting Horizons* 3 (4), pp. 91-102.
- Sunder, S. [1973]. Relationship Between Accounting Changes and Stock Prices: Problems of Measurement and Some Empirical Evidence". *Empirical research in Accounting: Selected Studies 1973*, suplemen volume 11 *Journal of Accounting Research*, pp. 305-315.
- Trueman, B. dan Titman, S. [1988]. "An Explanation for Accounting Income Smoothing". *Journal of Accounting Research*, pp. 127-139.
- Watts, R.L. [1977]. "Corporate Financial Statements: A Product of the Market and Political Processes". *Australian Journal of Management*, April, pp. 52-75.

- Watts, R.L. dan Zimmerman, J. [1978]. "Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standard". *Accounting Review*, January, pp. 112-134.
- Watts, R.L. dan Zimmerman, J.L. [1986]. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Zmijewski, M. dan Hagerman. R. [1981]. "An Income Strategy Approach to the Positive Theory of Accounting Standard Setting/Choice". *Journal of Accounting and Economics*, 3, pp. 129-149.